

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada Bab 1, peneliti telah menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian mengenai karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar ini. Pada bab tersebut peneliti juga telah menjabarkan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, serta manfaat yang peneliti harapkan atas hasil dari penelitian ini. Menindaklanjuti hal tersebut, pada Bab 2 ini, yaitu Tinjauan Kepustakaan, peneliti ingin menjabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab Tinjauan Kepustakaan ini, peneliti akan menjelaskan mengenai perkembangan anak usia sekolah dan karakteristik perkembangannya. Selanjutnya, peneliti juga akan menjelaskan mengenai guru yang baik, yaitu definisi, peran guru, dimensi-dimensi guru yang baik (Tuckman, 1995), dan pengukuran guru yang baik. Selain itu, pada Bab 2 ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai *person perception*: definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi *person perception* tersebut. Sebagai penutup, peneliti akan menjabarkan dinamika hubungan antara siswa sekolah dasar, guru yang baik, dan *person perception*.

2.1 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang berada pada usia sekolah yang terdaftar dalam institusi pendidikan sekolah dasar. Menurut McDevitt dan Ormrod (2009), anak mulai memasuki sekolah dasar saat berusia 5 atau 6 tahun. Selanjutnya, jenjang pendidikan sekolah dasar di Indonesia ditempuh selama 6 tahun. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rentang usia siswa sekolah dasar adalah kurang lebih 6 hingga 12 tahun.

Meskipun demikian, partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berada pada masa *middle childhood* menurut Papalia dan rekan-rekannya (2007), yaitu siswa sekolah dasar yang berada pada rentang usia 7 hingga 11 tahun. Alasan peneliti memilih siswa sekolah dasar pada rentang usia tersebut adalah anak usia 7 hingga 11 tahun telah berada pada tahap perkembangan *concrete operations* (Piaget, 1952 dalam Papalia, Olds, & Feldman,

2007), sehingga mereka pun telah mampu berpikir dengan logis. Selain itu, anak usia 7 tahun umumnya sudah duduk di kelas 2 sekolah dasar, sehingga kemampuan membaca dan memahami kalimat pendek yang mereka miliki sudah lebih baik.

2.1.1 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

Setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan tertentu selama hidupnya. Pada setiap tahap perkembangan pada usia tertentu, anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan tahap perkembangan lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa sekolah dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berada pada masa *middle childhood*. Berikut akan dijelaskan beberapa karakteristik perkembangan anak pada masa *middle childhood*.

- **Perkembangan Kognitif**

Pada usia kurang lebih 7 hingga 11 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif *concrete operational* (Piaget, 1952 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Pada tahap *concrete operations*, proses berpikir mereka terorganisasi ke dalam sistem-sistem dari proses-proses mental yang membuat mereka mampu berpikir lebih logis. Pada tahap ini mereka telah sadar bahwa pemikiran dan perasaan mereka dapat merefleksikan kesan pribadi mereka dari pada fakta (Ormrod, 2006). Mereka juga menunjukkan konservasi, dimana mereka mengerti bahwa jumlah akan tetap sama walau pun bentuk dan susunannya berubah, selama tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap *concrete operations* juga telah mendemonstrasikan penalaran deduktif, dimana mereka dapat menarik kesimpulan yang logis dari informasi-informasi yang diberikan pada mereka (Ormrod, 2006). Pada masa ini, merkapun telah memiliki berbagai macam konsep yang telah mereka bentuk sejak bayi.

- **Perkembangan Moral**

Anak mulai menerapkan standar mereka sendiri mengenai benar dan salah bahkan sebelum mereka berusia 2 tahun (Dunn, 1988; Kochanska, Casey, & Fukumoto, 1995; S. Lamb, 1991; R. A. Thompson et al., 2006 dalam

McDevitt & Ormrod, 2009). Sejak itu pula mereka telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta antara yang baik dan yang nakal (McDevitt & Ormrod, 2009). Piaget (1932; Piaget & Inhelder, 1969 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) mengemukakan bahwa moral berkembang dalam tiga tahap. Berdasarkan hal tersebut, anak usia 7 hingga 8 tahun berada pada tahap perkembangan moral kedua. Pada tahap ini, karakteristik dari perkembangan moral anak adalah meningkatnya fleksibilitas dan beberapa derajat otonomi berdasarkan asas saling menghormati dan kerja sama. Pada tahap ini, anak telah berinteraksi dengan banyak orang dan telah memiliki sudut pandang yang lebih luas. Hal tersebut menyebabkan mereka mulai meninggalkan ide bahwa hanya ada satu standar mengenai benar dan salah yang absolut, serta mulai mengembangkan keadilan menurut pandangan mereka sendiri berdasarkan kesetaraan, perilaku yang setara bagi semuanya.

- **Perkembangan Psikososial**

Pada usia sekolah, anak mulai mengembangkan *self esteem* dirinya. Menurut Erikson (1982), faktor yang paling berperan dalam perkembangan *self esteem* anak adalah pandangan mereka mengenai kemampuan mereka untuk mengerjakan sesuatu. Pada masa *middle childhood*, isu yang harus diselesaikan oleh anak adalah *industry versus inferiority* (Erikson, 1982 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Pada isu tersebut, anak perlu mempelajari kemampuan atau keahlian yang berguna dalam masyarakatnya. Hal yang berkembang atas hasil dari tahap psikososial ini adalah kompetensi, yaitu suatu pandangan mengenai diri bahwa ia mampu menguasai keahlian atau kemampuan tertentu dan menyelesaikan tugas. Anak selanjutnya anak membandingkan kemampuannya dengan teman-teman sebayanya. Jika ia merasa kurang dibandingkan dengan teman-temannya maka ia akan kembali pada perlindungan keluarganya.

2.2 Guru

2.2.1 Definisi Guru

Menurut Page (1977 dalam Ardhana, 2002), guru adalah individu yang mengajar, terutama individu yang dipekerjakan oleh sekolah untuk mengajar. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa tugas utama dari seorang guru adalah mengajar.

Mengajar dapat didefinisikan sebagai tindakan individu berupa mengkomunikasikan pengetahuan atau keterampilan atau memberikan instruksi (Moore, 2001). Clark dan Starr (1986 dalam Moore, 2001) mendefinisikan mengajar sebagai usaha untuk membantu siswa memperoleh atau mengubah keterampilan, pengetahuan, perilaku, model, atau apresiasi. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu usaha guru mengkomunikasikan pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya kepada siswa untuk membantu mereka memperoleh keterampilan, pengetahuan, perilaku, model, atau apresiasi.

Dalam menjalankan tugas dan perannya, guru mendapat penilaian dari orang-orang di sekitarnya, seperti atasan, rekan kerja, dan siswa (Tuckman, 1995). Penilaian tersebut berupa apakah kinerjanya sudah baik atau belum dan apakah ia guru yang baik serta efektif. Tuckman (1995) mengungkapkan bahwa belum ada persetujuan yang universal mengenai definisi guru yang baik. Namun menurutnya, guru yang baik adalah guru yang dapat membuat muridnya belajar dan tumbuh dengan maksimal (Tuckman, 1995).

2.2.2 Peran Guru

Menurut Moore (2001), guru memiliki banyak peran. Namun kebanyakan aktivitas mengajar guru dapat dibagi menjadi tiga peran besar (Moore, 2001), yaitu:

- *Instructional Expert*. Peran utama dan terpenting dari guru adalah ahli instruksi. Ahli instruksi adalah individu yang merencanakan, memimpin atau menunjukkan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sebagai ahli instruksi, guru harus membuat keputusan yang berhubungan dengan apa yang diajarkan, peralatan dan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk mengajar,

metode yang paling tepat untuk menjelaskan materi pelajaran, dan bagaimana cara mengevaluasi hasil pembelajaran. Keputusan tersebut diambil berdasarkan beberapa faktor, diantaranya adalah tujuan kurikulum, pengetahuan guru mengenai materi pelajaran, pengetahuan guru mengenai teori belajar dan motivasi, kemampuan dan kebutuhan siswa, kepribadian dan kebutuhan guru, dan tujuan mengajar guru secara keseluruhan. Dalam perannya sebagai ahli instruksi, guru diharapkan memiliki jawaban atas setiap pertanyaan siswa-siswanya, tidak hanya pertanyaan mengenai pelajaran saja.

- *Manager*. Tugas lain yang penting dari guru adalah untuk mengatur lingkungan belajar. Termasuk ke dalam peran sebagai manajer adalah segala keputusan dan tindakan yang dibutuhkan untuk menjaga ketertiban atau keteraturan dalam kelas. Guru harus mengatur lingkungan kelas. Guru harus mengorganisasikan ruang kelas agar dapat mencapai tujuan bersama dan memaksimalkan pembelajaran. Manajemen kelas juga mencakup modeling perilaku atau sikap positif terhadap kurikulum, sekolah, dan pembelajaran secara umum. Guru yang menunjukkan perilaku peduli terhadap pembelajaran dan lingkungan belajar dapat menularkan perilaku yang sama pada siswa-siswanya.
- *Counselor*. Hampir semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk mengasumsikan peran konselor dalam kelas (Kottler & Kottler, 1993 dalam Moore, 2001). Kemampuan konseling dibutuhkan untuk mengembangkan sensitifitas interpersonal dan untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan efektif. Guru bekerja dengan siswa, orang tua, tenaga administrasi, dan guru lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam hubungan sosial dan siap untuk berkomunikasi dan bekerja dengan individu yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Dimensi-Dimensi Guru yang Baik

Dalam konteks mengajar, dimensi-dimensi guru yang baik menurut Tuckman (1995) adalah *organized demeanor, dynamim, flexibility, warm and acceptance*,

dan *creativity*. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing dimensi tersebut:

- *Organized Demeanor*. Pada dimensi *organized demeanor* ini, guru menggunakan perencanaan dan pengorganisasian untuk mengontrol situasi.
- *Dynamism*. Dimensi *dynamism*, menitikberatkan pada penggunaan energi dan kekuatan oleh guru untuk mengontrol situasi
- *Flexibility*. Pada dimensi *flexibility*, guru dapat menggunakan kemampuannya untuk berubah atau menyesuaikan diri.
- *Warmth and Acceptance*. Dimensi *warmth and acceptance* menitikberatkan pada penggunaan kualitas personal guru dan interaksinya dengan siswa
- *Creativity*. Pada dimensi *creativity*, guru yang baik merupakan guru yang dapat menciptakan lingkungan atau suasana baru.

2.2.4 Pengukuran Guru yang Baik

Tuckman (1995) mengemukakan bahwa pengukuran guru yang baik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan kuesioner. Namun penggunaan cara tersebut dibedakan berdasarkan tujuan pengukuran. Bila pengukuran dilakukan dengan tujuan untuk melihat akuntabilitas guru, maka pengukuran dilakukan dengan metode observasi. Sedangkan bila pengukuran bertujuan untuk membantu guru mengembangkan diri mereka, maka pengukuran dengan menggunakan kuesioner lebih disarankan.

Menurut Tuckman (1995), pengukuran guru yang baik melalui observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen dan disebut dengan *performance-based evaluation*. Instrumen yang biasa digunakan dalam *performance-based evaluation*, yaitu *Teacher Performance Appraisal Inventory* (Riner, 1991; Stacey, Holdzkom, & Kuligowski, 1989 dalam Tuckman 1995) dan *Florida Performance Measurement System*. Instrumen-instrumen tersebut mengukur dimensi-dimensi guru yang baik, yaitu *planning, instructing, managing, dan evaluating* (ETS, 1990 dalam Tuckman, 1995). Dalam *performance-based evaluation* ini, *observer* mengobservasi guru pada performanya di kelas. Selanjutnya *observer* menandai perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh guru yang sesuai dengan indikator perilaku yang ada dalam instrumen. Terdapat kendala sehubungan dengan

pengukuran yang dilakukan dengan observasi, yaitunya observasi hanya dapat dilakukan oleh *observer* yang terlatih. Hal tersebut mengakibatkan pihak yang ingin melakukan pengukuran dengan metode observasi harus menyediakan dana yang tidak sedikit untuk menyewa *observer* yang terlatih. Selain itu, observasi juga membutuhkan waktu yang lama, sehingga dianggap tidak praktis.

Tuckman (1995) menyusun instrumen ukur yang dapat digunakan oleh siswa sebagai metode pengukuran guru yang baik untuk menghadapi kendala yang dihadapi oleh metode observasi, yaitu *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition*. Instrumen tersebut mengukur guru yang baik berdasarkan model interpersonal dari mengajar. Dimensi-dimensi yang diukur dalam *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* adalah *organized demeanor, dynamism, flexibility, warmth and acceptance*, dan *creativity*. Instrumen yang disusun oleh Tuckman (1995) tersebut berbentuk kuesioner, sehingga dapat diisi oleh siswa. Hal tersebut menyebabkan *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* merupakan metode yang sederhana, praktis, dan murah untuk mengukur guru yang baik. Sehubungan dengan tujuan pengukuran yaitu untuk membantu guru mengembangkan dirinya, metode kuesioner dengan menggunakan *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* merupakan metode yang direkomendasikan (Tuckman, 1995).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* yang dimodifikasi. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui guru yang baik berdasarkan *person perception* siswa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *Tuckman Teacher Feedback Form-Student Edition* merupakan instrumen ukur guru yang baik dalam bentuk kuesioner, sehingga dapat diisi oleh siswa. Hal tersebut menjadikannya instrumen ukur yang sederhana, praktis, dan murah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi *feedback* pada guru sehingga berdasarkan *feedback* tersebut mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas mereka sebagai guru. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penggunaan kuesioner dalam mengukur guru yang baik menurut Tuckman (1995), yaitu membantu guru mengembangkan diri mereka.

2.3 Person Perception

2.3.1 Definisi Person Perception

Sebelum membahas mengenai *person perception*, peneliti akan membahas mengenai persepsi secara umum. Menurut Robbins dan Judge (2007), persepsi adalah proses dimana seorang individu mengorganisasikan dan memahami kesan yang diperolehnya melalui indera sebagai usaha untuk memahami lingkungannya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memahami lingkungannya dengan cara mengorganisasikan informasi-informasi yang ia peroleh melalui panca inderanya.

Seorang individu dapat mempersepsikan apa saja, baik obyek, peristiwa, atau pun individu lain. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap individu (*person perception*). Menurut Moskowitz (2005), *person perception* merupakan suatu proses bagaimana individu mengetahui dan memahami individu lain. Lalu Taylor, Peplau & Sears (2006) mengemukakan bahwa *person perception* adalah proses bagaimana individu membentuk kesan mengenai individu lain. Sedangkan Ochsner (dalam Kruglanski & Higgins, 2007) mendefinisikan *person perception* sebagai berbagai cara yang dilakukan individu sejak pertama ia menerima tanda-tanda sosial, mengevaluasi individu lain, lalu membentuk kesan mengenai individu lain tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi *person perception* yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *person perception* merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memahami individu lain. Proses di mulai sejak ia menerima tanda atau informasi sosial mengenai individu lain, mengevaluasi, dan membentuk kesan mengenai individu tersebut. Hasil dari proses tersebut adalah kesan atau pandangan individu mengenai individu lain (Taylor, Peplau & Sears (2006).

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Person Perception

Untuk memahami proses yang terjadi dalam persepsi terhadap individu (*person perception*), maka perlu diketahui mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi terhadap individu sebagai bagian dari proses persepsi secara umum. Robbins dan Judge (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu individu yang melakukan persepsi (*perceiver*), karakteristik individu yang dipersepsi (*target*), dan faktor situasional (*situation*). Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi, sehingga perubahan dari salah satu faktor akan mempengaruhi hasil persepsi (Robbins & Judge, 2007). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing faktor tersebut:

- Faktor individu yang melakukan persepsi (*perceiver*)

Ketika individu melihat *target* dan bermaksud untuk memahami *target* tersebut, pemahamannya dipengaruhi oleh karakteristik individu yang melakukan persepsi (*perceiver*). Karakteristik-karakteristik tersebut adalah nilai, sikap, kebiasaan, motivasi, minat, kebutuhan, dan harapan. Karakteristik-karakteristik yang dimiliki individu tersebut merupakan hasil sosialisasi dan pengalaman individu selama berinteraksi dalam lingkungan masyarakatnya (Deaux et al., 1993 dalam Robbins & Judge, 2007).

- Faktor karakteristik individu yang dipersepsi (*target*)

Karakteristik yang dimiliki oleh individu lain sebagai target persepsi juga memiliki pengaruh terhadap proses persepsi. Karakteristik yang pertama kali mendapat perhatian adalah penampilan fisik. Selain itu, individu yang melakukan persepsi (*perceiver*) akan memperhatikan perilaku dari individu lain. Informasi yang diperoleh berdasarkan karakteristik tersebut akan disimpulkan oleh individu untuk menghasilkan pemahaman terhadap individu lain (Deaux et al., 1993 dalam Robbins & Judge, 2007).

- Faktor situasional (*situation*)

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah faktor situasional. Faktor situasional ini dipengaruhi oleh peran yang dimiliki individu dan lingkungan dimana individu tersebut dipersepsikan (Deaux et al., 1993, Robbins, 1998; Taylor, 2000 dalam Ardhana, 2002).

2.4 Dinamika Hubungan Siswa Sekolah Dasar, Guru yang Baik, dan *Person Perception*

Seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dalam kehidupan individu. Tugas tersebut adalah mengajar. Melalui kegiatan mengajar, guru membantu individu mempelajari keterampilan, pengetahuan, perilaku, model, atau apresiasi yang berguna dalam kehidupan individu tersebut (Clark dan Starr, 1986 dalam Moore, 2001).

Selain memiliki tugas, gurupun memiliki peran-peran yang harus ia jalankan sebagai seorang guru. Peran-peran tersebut adalah sebagai ahli instruksi, manajer, dan konselor (Moore, 2001). Berdasarkan peran-perannya tersebutlah guru memutuskan materi apa yang akan diajarkan, peralatan dan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk mengajar, metode paling tepat untuk menjelaskan materi pelajaran, bagaimana mengatur keteraturan dan ketertiban kelas, serta mengembangkan kemampuan interpersonal untuk membina hubungan yang baik dengan siswa-siswinya.

Pada kehidupan sehari-hari, guru bertemu dan berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Ia menjalankan tugas dan peran-perannya dengan menggunakan metode yang menurutnya paling tepat untuk menciptakan suasana dan komunitas belajar yang efektif. Metode yang ia gunakan tersebut selanjutnya membuat guru berperilaku atau memperlakukan siswa dengan cara tertentu, baik secara verbal maupun nonverbal.

Di sisi lain, siswa yang berinteraksi dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas akan menangkap sikap dan perilaku guru tersebut. Selanjutnya, mereka pun akan berusaha untuk memahami sikap atau perilaku guru tersebut. Usaha yang dilakukan siswa untuk memahami sikap atau perilaku gurunya ini disebut dengan *person perception*, yaitu usaha yang dilakukan individu untuk memahami individu lain (Moskowitz, 2005). Dalam mempersepsikan guru, persepsi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor (Robbins & Judge, 2007), yaitu karakteristik siswa yang mempersepsikan, karakteristik guru yang dipersepsikan, dan faktor lingkungan. Karakteristik yang dimiliki siswa adalah minat, kebutuhan, dan harapannya. Lalu karakteristik guru adalah perilaku yang ditampilkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Perilaku tersebut mencerminkan lima

dimensi guru yang baik (Tuckman, 1995), yaitu *organized demeanor*, *dynamism*, *flexibility*, *warm and acceptance*, dan *creativity*. Sedangkan faktor lingkungan adalah suasana kelas ketika siswa melakukan *person perception*.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi siswa mengenai gurunya adalah karakteristik siswa itu sendiri. Karakteristik siswa sekolah dasar ditandai oleh perkembangan kognitif, moral, dan psikososial. Dari segi kognitif, siswa sekolah dasar telah mampu berpikir dengan logis. Mereka juga telah menunjukkan penalaran deduktif yang memungkinkan mereka menarik kesimpulan yang logis dari informasi-informasi yang diberikan pada mereka (Ormrod, 2006). Sesuai dengan perkembangan kognitif tersebut, mereka pun telah sadar bahwa pemikiran dan perasaan mereka dapat merefleksikan pendapat mereka (Ormrod, 2006). Dari segi moral, siswa sekolah dasar telah memiliki sudut pandang yang lebih luas. Hal tersebut menyebabkan mereka mulai mengembangkan pandangan mereka sendiri mengenai keadilan, yang dilihat berdasarkan perlakuan yang setara. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar telah dapat menilai apakah gurunya merupakan guru yang adil berdasarkan perilaku guru terhadap siswa-siwanya di kelas. Sedangkan dari segi psikososial, siswa sekolah dasar mulai mengembangkan *self-esteem*. Menurut Erikson (1982), faktor yang paling berperan dalam perkembangan *self esteem* anak adalah pandangan mereka mengenai kemampuan mereka untuk mengerjakan sesuatu. Guru merupakan salah satu sosok yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan *self-esteem*nya. Hal tersebut terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, misalnya seperti apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang ia ajukan, guru tidak mengejeknya atau membuat siswa tersebut merasa bodoh.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar tersebut, maka timbullah kebutuhan dan harapan siswa untuk mendapatkan pengajaran dari guru yang memahami kebutuhan mereka tersebut. Mereka membutuhkan guru yang dapat membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, dalam mempersepsikan perilaku yang ditampilkan oleh guru, siswa mengintegrasikan informasi-informasi yang ia terima dari perilaku guru

tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal dengan kebutuhan dan harapan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil dari persepsi siswa mengenai gurunya tersebut merupakan pandangan siswa mengenai guru yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.

